BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara etimologi, kata "rasional" merupakan kata sifat yang memiliki makna yang berarti memikirkan dan mempertimbangkan dua alasan yang logis menurut akal sehat. Yang dimaksud dengan "rasional" adalah segala sesuatu yang dapat dipahami dan diterima oleh kemampuan berpikir. Sedangkan kata "rasionalitas" berarti suatu pendapat yang didasarkan pada pemikiran yang sistematis dan kondisi logis yang rasional. Sedangkan "rasionalisme" mengandung makna teori yang menganggap bahwa berpikir dan nalar adalah satu-satunya dasar untuk memecahkan masalah (fakta) di luar jangkauan indera.[1]

Dalam sejarah pemikiran Islam, Islam pada awalnya berkembang sangat pesat karena dibarengi dengan pemikiran yang rasional. Perkembangan pemikiran rasional pada masa klasik (650-1250 M). Pemikiran rasional muncul pada abad ini karena umat Islam pada masa itu mengagungkan adanya rasionalitas sebagaimana disyaratkan oleh Al-Qur'an dan Hadis. Selain perbedaan pendapat antara peradaban Islam dan peradaban Yunani, pemikiran rasional juga berkembang di kalangan umat Islam saat itu, dan pemikiran rasional juga muncul. Namun, pemikiran rasional Islam klasik berbeda dengan pemikiran orang Yunani. Pemikiran rasional dalam Islam klasik masih berkaitan dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis, tetapi pemikiran rasional yang ditemukan di Yunani tidak ada hubungannya dengan itu. Karena tidak ada agama di Yunani pada

[1] Iman Arif. *Pembaharuan Pemikiran Islam Di Indonesia: Studi Kasus Harun Nasution.* (Sukabumi: Haura Publishing, 2021). Hal 27.

waktu itu, tetapi ideologi para pemimpin Yunani tidak pernah bertentangan dengan Islam.[2]

Pada awal abad ke-19, setelah rasionalisme Barat memasuki dunia Islam, para pemikir reformasi Islam seperti Muhammad Abduh di Mesir, Syaid Ahmed Khan, Syaid Amir Ali di India, menaruh perhatian besar pada kekuatan akal. Bahkan, berkat perhatian para reformis, pintu ijtihad yang sebelumnya tertutup kini dinyatakan terbuka. Abad ke-19 merupakan babak baru dalam reformasi Islam setelah Islam dihancurkan pada abad ke-13 di tangan Hulagu Khan, dan kemudian muncul tiga kerajaan besar di dunia Islam seperti Kesultanan Utsmaniyah di Islam Barat, kerajaan Safawi di Persia dan kerajaan Mughal di India. Reformasi Islam di Mesir adalah salah satu gerakan reformasi pertama di dunia modern. Ternyata, hal ini berdampak besar bagi Harun Nasution selama kuliah di Kairo. Maka Harun Nasution lebih memilih Islam rasionalis modern sebagai gaya berpikirnya daripada Islam tradisional yang ia anggap Jumud.[3]

Awal mula munculnya pemikiran keagamaan yang rasional di dunia Islam melalui ketertarikannya pada filsafat, ilmu sains dan teknologi. Perkembangan pada abad 20 ini pemikiran rasional keagamaan berkembang pesat, dengan lahirnya tafsir-tafsir rasionalistik baru terhadap Al-Qur'an dan Hadis. Sementara itu, pemikiran konvensional dalam Islam semakin ditantang oleh para pemikir keagamaan yang rasional. Pada abad ke-20, perkembangan tampaknya telah berkembang karena lahirnya rasionalisme dan lahirnya interpretasi baru pemikiran Islam rasional dalam agama ini.

---

[2] Harun Nasution. *Islam Rasional: Gagasan Dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*. (Bandung: Mizan, 1995). Hal 7-8

[3] M. Subhan Ashari. "Teologi Islam Persepektif Harun Nasution". *An-Nur Jurnal Studi Islam.* Vol. 1 Juni 2020. Hal.77

Dalam perkembangan pemikiran keagamaan Islam yang rasional ini, manusia mulai menikmati kebebasan dan akal lebih diagungkan menempati tempat yang tinggi dalam memahami ajaran Al-Qur'an dan Hadis.

Kebebasan akal hanya terkait dengan kebijaksanaan mutlak dari dua sumber utama ajaran Islam. Inilah ajaran yang dimaksud adalah *qathi'y al-wurud* dan *qathi'y adalalah*. Artinya, ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi diambil dari pendapat akal. Dengan demikian, terdapat tafsir yang memiliki corak keagungan atau dipinjam dari teks-teks dasar ajaran yang terdapat dalam kedua sumber ajaran Islam tersebut. Perkembangan selanjutnya, teologi rasional didukung oleh mazhab Mu'tazilah yang dikenal sebagai kelompok rasionalis dalam Islam, karena menempatkan akal pada posisi yang lebih tinggi dan menjadikannya alat utama dalam memahami hakikat keimanan Islam. Maka wajar jika istilah teologi rasional dalam Islam selalu mengacu pada kaum Mu'tazilah karena mereka banyak mencurahkan pemikiran rasional. Mu'tazilah merupakan mazhab yang sangat penting dalam catatan sejarah teologi dan bahkan dianggap sebagai pelopor lahirnya disiplin ilmu ini.[4]

Munculnya para pembaharu Islam disebabkan oleh kebangkitan ide-ide yang diharapkan dapat dimunculkan agar Islam kembali kejayaannya. Di kalangan pembaharu Islam di Indonesia, Harun Nasution yang menganut gaya rasional hadir karena ingin menyampaikan apa yang diyakininya sebagai kesalahpahaman tentang Islam itu sendiri. Pada awalnya Harun Nasution memunculkan corak rasional, Harun menemukan metode pengajaran

[4] Saidul Amin. *Harun Nasution Ditinjau Dari Beberapa Aspek.* (Pekanbaru Riau: Cv Asa Riau 2019) Hal. 109

Islam yang cocok untuknya ketika berada di Barat, terutama setelah membaca tulisan-tulisan orientalis. Meski berguru pada orientalis Harun Nasution ia mengaku tidak terpengaruh oleh pemikiran mereka, tetapi mereka lebih condong pada pemikiran rasional dalam Islam, terutama filsafat dan ilmu kalam. Harun Nasution tertarik dengan tokoh-tokoh pemikiran Islam yang dianggap rasional, seperti Muhammad Abduh.[5]

Menurut Harun Nasution, mazhab Mu'tazilah sangat berpihak pada rasionalitas, yang akan menggiring manusia untuk berpikir rasional. Penghormatan yang tinggi terhadap akal inilah yang menyebabkan munculnya teologi atau filsafat rasionalis dalam Islam. Kebijaksanaan adalah simbol kekuatan manusia, dan Islam menempatkan nilai yang tinggi pada akal karena kekuatannya yang besar. Pentingnya peran akal dalam kehidupan manusia harus dipelajari karena akal tempatnya dalam ajaran Islam.[6] Dalam pencarian ide-ide doktrinal Mu'tazilah, mereka menggunakan pendekatan yang murni logis, sambil tetap berusaha untuk tidak menyimpang dari teks Al-Qur'an. Jika ternyata ada pertentangan antara pemahaman mereka dengan teks Al-Qur'an yang mereka baca, mereka akan menafsirkan teks tersebut agar tidak bertentangan dengan pemahaman atau makna Al-Qur'an mereka. Dalam sejarah pemikiran Islam, Mu'tazilah merupakan kelompok yang mengusung isu-isu teologis dan filosofis yang lebih dalam dibandingkan mazhab-mazhab teologi lainnya. Seperti disebutkan di atas, karena sangat dipengaruhi oleh filsafat dan logika. Mereka lebih banyak

---

[5] *Ibid*, Hal. 44

[6] Henni Marlinah. *Pemikiran Islam Rasional Dan Tradisional Di Indonesia (Study Pemikiran Harun Nasution Dan M. Rasyidi)*. (Tanggerang Selatan: Pustaka Pedia 2018) Hal 62

menggunakan keterampilan nalar ketika berdiskusi dan memecahkan masalah teologis. Karena teologi yang mereka kembangkan lebih rasional dan bebas. Mereka juga dikenal sebagai "rasionalis Islam".[7]

Dalam mengembangkan gagasannya, Harun Nasution dipengaruhi oleh Muhammad Abduh tentang kebebasan manusia. Bagi Harun, hal terpenting dalam pikiran Muhammad Abduh adalah membuka pintu ijtihad dan kebebasan berpikir, memikirkan kembali pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang iman, seperti kehendak Tuhan, kapasitas manusia, akal dan wahyu. Tidak jauh berbeda dengan Mu'tazilah, Muhammad Abduh juga seorang yang mencintai akal. Namun dalam benak Muhammad Abduh, ia memperdalam gagasan kebangkitan Islam dengan menelaah berbagai persoalan yang terjadi pada masanya dan sebelumnya.

Menurut Muhammad Abduh, daya nalar mengarah pada pemahaman bahwa manusia dapat bebas berkehendak dan bertindak, dan pemahaman ini bersemayam dalam gagasan-gagasan yang lebih baru. Dengan akal, manusia dapat mengembangkan budaya dan peradaban yang luhur. Manusia dapat mewujudkan teknologi, dan manusia dapat membawa kemakmuran dan kebahagiaan. Pikiran adalah salah satu kriteria untuk membedakan manusia. Selain amal, akal dan ilmu, tidak ada perbedaan antara manusia, dan tidak ada yang mendekatkan seseorang kepada Allah selain hati yang suci. [8]

Harun Nasution adalah seorang pembaharu dan pemikir Islam Indonesia yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan Islam di Indonesia, baik dalam pemikiran Islam, pendidikan maupun politik. Harun Nasution juga dikenal sebagai pribadi yang rasional

---

[7] Harun Nasution. *Teologi Islam.* (Jakarta: Ui Press, 2018) Hal. 38
[8] Harun Nasution. *Akal Dan Wahyu Dalam Islam.* (Jakarta; Ui-Press, 1986) Hal 97

dan modern. Harun Nasution cenderung memunculkan ide-idenya sendiri, dan ide-ide Harun Nasution membuktikan bahwa pendekatan rasional ini memberikan manfaat yang signifikan bagi perkembangan Islam di Indonesia. Harun Nasution seorang pemikir dan pembaharu Islam di Indonesia, membuka cakrawala pemikiran Islam dengan mengabaikan taklid dan jumud. Dalam pandangannya, pandangan tradisional yang sempit tidak sejalan dengan modernisasi, atau melawan modernisasi.[9]

Dengan latar belakang pertanyaan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji "Islam Rasional Menurut Pemikiran Harun Nasution". Harun Nasution dianggap sebagai salah satu tokoh dan pemikir yang berperan penting dalam perkembangan Islam di Indonesia, khususnya dalam pendidikan Islam, dan berdampak pada bidang masyarakat Islam dan organisasi keagamaan di Indonesia. Meski berpengaruh di ranah Islam di Indonesia, perannya saat ini masih sedikit diketahui publik.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Sejarah Perkembangan Pemikiran Rasional Dalam Islam?
2. Bagaimana Pemikiran Harun Nasution Tentang Islam Rasional?

C. Tujuan Masalah

1. Untuk Mengetahui Sejarah Perkembangan Pemikiran Rasional Dalam Islam.
2. Untuk mengetahui Pemikiran Harun Nasution Tentang Islam Rasional.

[9] Muh. Dahlan. *Sejarah Sosial Intelektual Islam* (Makassar: Alauddin University Press, 2014) Hal. 222

D. Tinjauan Pustaka

Lukman S. Thahir, "Kritik Islam rasional Harun Nasution: dari nalar tradis, modernitas, hingga nalar kritis"[10] penulis buku ini berusaha membangun tradisi kritis epistemologi dalam desain pemikiran teologi Islam. Oleh karena itu, deskripsi dalam Buku ini tidak hanya mengkritik secara tajam titik-titik lemah pola pikir teologi Islam klasik yang menjadi dasar pemikiran Harun Nasution, tetapi juga sekaligus mencoba menawarkan paradigma teologi baru yang berbeda dengan pandangan oleh Harun Nasution. Perbedaan dari penelitian buku ini adalah peneliti akan membenarkan gagasan pembaruan Harun Nasution mengenai Islam rasional dengan buku hasil karya-karya Harun Nasution yang telah dipahami. Persamaan dari buku ini adalah sama-sama membahas mengenai pemikiran rasional.

Muhammad Arifin. "Teologi Rasional: perspektif pemikiran Harun Nasution."[11] Buku ini menjelaskan konsep teologi berdasarkan sudut pandang beberapa ahli. Buku ini tidak hanya mencoba menjelaskan teologi tradisional yang diwakili oleh Abu Hasan Al-Ashar, tetapi juga mencoba menjelaskan lebih jauh teologi rasional yang diwakili oleh teologi Mu'tazilah. Buku ini juga menjelaskan teologi Mu'tazilah yang dianggap oleh sebagian orang sebagai tabu. Namun bagi Harun Nasution teologi Mu'tazilah ini merupakan teologi yang tepat untuk pemikirannya. Perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti akan membahas pembaharu Islam Rasional Harun

---

[10] Lukman S.Thahir. *Kritik Islam Rasional Harun Nasution: Dari Nalar Tradis, Modernitas, Hingga Nalar Kritis.* (Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga, 2006).

[11] Muhammad Arifin. *Teologi Rasional: Perspektif Pemikiran Harun Nasution.* (Nanda Aceh: Lkki, 2021)

Nasution untuk meningkatkan umat Islam agar lebih maju agar terhindar dari Taklid dan Jumud. persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas Rasional dan Mu'tazilah.

Imam Arifin, *Pembaharuan Pemikiran Islam Di Indonesia: Studi Kasus Harun Nasution.*[12] Buku ini memaparkan pembaharuan dan pemikiran Islam di Indonesia dan ada lima kritikan terhadap Harun Nasution. Kritik Pertama Pemikiran pembaharuan Islam bukan berasal dari Barat yang sekularisme. Kritik kedua Harun terhadap metode pembelajaran di IAIN. Harun Nasution mengubah metode pembelajaran di IAIN asli monolog dan dogmatis menjadi dialog dan terbuka untuk perbedaan pendapat. Kritik ketiga Harun adalah tentang "Teologi Mu'tazilah". Harun ingin menggantikan teologi Asy'ari dengan teologi Mu'tazilah. Karena dengan teologi Mu'tazilah akan membawa kemajuan umat Islam. Kritik keempat Harun adalah tentang "Islam Rasional" diperkenalkan kepada umat Islam di Indonesia. Kritik kelima terhadap Harun adalah mengenai buku-buku yang ia tulis. Harun telah menulis banyak buku tentang pembaharuan dan gagasan Islam. Kemudian, buku itu dibuat "buku wajib" untuk panduan belajar perguruan tinggi. Perbedaan dari buku ini peneliti akan memaparkan lima kritikan tersebut sesuai dengan pendapat Harun Nasution dan beberapa sumber yang di kaji. Persamaan dari penulisan ini Sama-sama membahas mengenai pembaruan dan pemikiran yang ada di Indonesia mengenai pendapat Islam Rasional.

Ridho Yulianto, Skripsi "Pembaharuan pemikiran Islam (Telaah kritis M.Rasjidi terhadap pemikiran Harun Nasution)"[13]

---

[12] Imam Arifin. *Pembaharuan Pemikiran Islam Di Indonesia: Studi Kasus Harun Nasution.* (Sukabumi: Haura Publishing, 2021)

[13] Ridho Yulianto, Skripsi *Pembaharuan Pemikiran Islam (Telaah Kritis M.Rasjidi Terhadap Pemikiran Harun Nasution).* (Surabaya: Uin Sunan Ampel, 2019).

Skripsi ini menggambarkan kritik Muhammad Rasjidi terhadap Harun Nasution yang hidup dari latar belakang yang berbeda, sehingga menghasilkan cara berpikir yang sama sekali berbeda. Muhammad Rasjidi adalah seorang pembaharu Islam yang dikenal sebagai "Pembela Islam". Muhammad Rasjidi memiliki pemikiran yang mengarah pada Puritanisme. Sementara itu, Harun Nasution dikenal sebagai pendiri dan promotor penelitian filosofis oleh para cendekiawan Islam Indonesia yang mengarah pada rasionalisme. Berbeda dengan skripsi ini, peneliti akan secara khusus membahas pemikiran dan perspektif Harun Nasution yang mengarahkan masyarakat untuk berpikir rasional mengikuti perkembangan zaman. Persamaan skripsi ini membahas pemikiran dan pembaruan.

E. Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan adalah teori Ibnu Khaldun. Pertama, "*aqli*" adalah ilmu alam manusia yang dapat diperoleh dengan pikiran dan akal. Kedua, Ilmu Hadis yang diwarisi dari gurunya dari Al-Qur'an dan Hadis. Arti kata tersebut berasal dari kata Arab "*aql*" dalam kamus bahasa Arab kata "*aql*" berarti mengikat atau mengekang. Dalam Al-Qur'an, kata pikiran hanya ada dalam bentuk kata kerja. Misalnya mengambil keputusan, berpikir, berkata dalam hati. Semuanya dimaksudkan untuk dipahami dan memahami.[14]

Menurut kamus ilmiah populer, kata "rasional" berarti masuk akal, menurut alasan, menurut akal sehat, bijaksana dan rasional. Kata "rasionalisme" mengacu pada daya nalar, rasionalitas, dan metafisika. "rasionalisme" berarti pandangan bahwa pikiran memiliki kapasitas independen untuk mengetahui dan mengungkapkan prinsip-

[14] Harun Nasution. *Akal Dan Wahyu Dalam Islam.* (Jakarta: Ui Press, 1986) Hal 5

prinsip dasar alam, atau fakta-fakta menurut logika, lebih intuitif daripada analitik.

Menurut Kamus Filsafat, kata "rasional" berarti kemampuan untuk memahami, menyesuaikan, memahami, menangkap dan masuk ke dalam pikiran dalam kaitannya dengan kualitas pemikiran seperti konsistensi, koherensi, kesederhanaan, abstraksi, kelengkapan, keteraturan, dan logika. Sedangkan kata "rasional" berarti pendekatan filosofis yang menekankan akal (relatif) sebagai sumber utama pengetahuan, yang mendahului atau melampaui, dan bebas (terlepas dari) kendali panca indera.[15]

Muhammad Abduh percaya bahwa pikiran memiliki kekuatan yang lebih tinggi. Islam adalah agama akal, agama yang selaras dengan akal. Iman kurang jika tidak berdasarkan akal, harus berdasarkan iman, bukan pendapat, yang merupakan sumber iman kepada Tuhan dan pengetahuan tentang Tuhan yang agung dan rasul-Nya. Muhammad Abduh juga menunjukkan bahwa Al-Qur'an memerintahkan kita untuk berpikir dan menggunakan akal dan mencegah kita dari mengambil posisi meniru dan kaku.[16]

Pendekatan rasional dalam Islam diwakili oleh Al-Razi (865-925 M), seorang tokoh yang dikenal sebagai bapak rasionalitas Islam (sebelum Descartes) dan dokter pertama yang memperkenalkan teori sistem peredaran darah bedah untuk mengobati cacar. Sebelumnya dikenal sebagai Abu Bakar Muhammad bin Zakaria bin Yahya bin al-Razi, yang dikenal di Barat sebagai Razhes. Razi mengambil pendekatan rasional ini sebagai dasar akal, bahkan satu-satunya kebenaran yang dapat diterima dan dinilai menurut kodrat manusia.

---

[15] *Ibid,* Hal 27.

[16] Teuku Abdullah. "Teologi Rasional: Pemikiran Muhammad Abduh". *Jurnal Of History And Humanities*. Agustus 1 (2), 2021. Hal. 12

Penting untuk diketahui bahwa bersikap rasional tidak berarti melihat pengalaman sebagai sesuatu yang tak ternilai. Sebaliknya, pengalaman dilihat sebagai sesuatu yang lain, dengan rasionalitas Barat. Model rasional menyangkal peran epistemologis lainnya. Bapak filsafat modern (Barat), Rene Descartes (1596-1650 M) adalah seorang rasionalis yang percaya bahwa semua pengetahuan ada dalam pikiran.[17]

Memahami pikiran dapat ditemukan dalam tafsir Ibnu Taimiyah. Lafaz intelektual adalah penjumlahan dari lafaz, karena pikiran mencakup pemikiran yang benar dan pemikiran yang salah. Cara berpikir yang benar adalah cara berpikir yang terkendali yang mengikuti kaidah-kaidah syariat. Sementara cara berpikir yang salah adalah di mana ada pikiran yang bertentangan dengan pikiran, pikiran yang salah mengikuti cara berpikir ini.[18]

Penerapan akal dalam sejarah Islam terjadi tidak hanya dalam urusan sekuler, tetapi juga dalam urusan agama itu sendiri. Pasalnya, ada lebih dari 500 ayat dalam Al-Qur'an yang memuat ayat-ayat iman, ibadah, dan persoalan kehidupan sosial manusia, yang disebut muamalah. Namun pada umumnya hanya garis besar prinsip tanpa penjelasan lebih lanjut tentang masalah iman, ibadah, dan obat-obatan. Penggunaan akal oleh para ulama dalam teks-teks Al-Qur'an dan Hadis disebut ijtihad, dan jihad adalah sumber Islam yang ketiga. Jelaslah bahwa ada tiga sumber ajaran Islam: Al-Qur'an, Hadis, dan Akal.[19]

---

[17] *Ibid,* Hal 39-40

[18] Ibnu Taimiyah. *Hukum Islam Dalam Timbangan Akal Dan Hikmah Yang Menyinggung Mengenai Nash Al-Qur'an Dengan Akal*. (Jakarta: Pustaka Azam 2001.) Hal 18

[19] Harun Nasution. *Islam Rasional: Gagasan Dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*. 1995. (Bandung: Mizan, 1995). Hal 56

F. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Hasil bacaan, seperti buku, jurnal, artikel, dan karya tulis lainnya. Penelitian ini dibagi menjadi empat tahap, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

1. Heuristik

Heuristik berasal dari kata Yunani heuristiken, yang berarti mencari atau mengumpulkan sumber daya. Sejauh menyangkut sejarah, yang disebut bahan sejarah tentu saja mengacu pada bahan-bahan sejarah yang tersebar dalam catatan dan kesaksian serta merangkum peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan kehidupan manusia, yang dapat digolongkan sebagai bahan sejarah. Bahan-bahan yang merupakan sumber sejarah kemudian digunakan sebagai alat dan bukan target. Dengan kata lain, seseorang harus terlebih dahulu memiliki data untuk menulis sejarah. Penelitian pada awalnya merupakan ilmu tersendiri yang disebut penalaran. Sejarah tidak dapat ditulis tanpa data sejarah.[20]

Dalam teknik pengumpulan data sumber ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan yang mengkaji isu-isu dalam literatur dan mengutip berbagai sumber buku yang membahas Islam rasional. Referensi primer adalah tulisan Harun Nasution (Islam Rasional: Gagasan pemikiran prof. Harun Nasution dan akal dan wahyu dalam islam) dan referensi sekunder (Artikel tentang Islam Rasional, jurnal dan buku).

[20] M. Dien Madjid Dan Johan Wahyudhi. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar Sejarah*. (Jakarta: Prenada Media Grup 2014). Hal 219

2. Kritik

Informasi yang dikumpulkan dari sumber fisik, tertulis dan lisan kemudian divalidasi atau diuji melalui berbagai kritik internal dan eksternal. Melakukan kritik internal untuk menilai kelayakan atau kredibilitas sumber. Kredibilitas sumber umumnya mengacu pada kemampuan sumber untuk mengungkapkan kebenaran tentang peristiwa sejarah. Sumber yang mungkin termasuk yurisdiksi di mana sumbernya paling dekat atau ada dalam peristiwa sejarah. Selain pentingnya sumber dan subjektivitasnya serta ketersediaan sumber yang mengungkap kebenaran. Kritik eksternal ditujukan untuk membangun kredibilitas sumber. Mengkritik keaslian sumber, misalnya dengan memeriksa tanggal publikasi dokumen.[21]

Penulis akan mencari data yang mendukung penelitian ini, yang menunjukkan relevansi pengungkapan kebenaran dalam penelitian Islam Rasional dalam pemikiran Harun Nasution.

3. Interpretasi

Penjelasan atau eksplanasi sering disebut sebagai sumber diri. Ini sebagian benar, tetapi sebagian salah. Itu benar, karena data tidak dapat berbicara tanpa penjelasan seorang sejarawan. Seorang sejarawan yang jujur akan membuat daftar data dan informasi yang diperoleh darinya. Orang lain dapat meninjau dan menafsirkan ulang. Inilah sebabnya mengapa subjektivitas penulisan sejarah diakui, tetapi harus dihindari. Ada dua jenis interpretasi, analitis dan sintetik. Karena akan menggunakan contoh untuk menjelaskan sejarah kota, meskipun sejarah kota

[21] Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogjakarta: Ar-Ruzz Media Grup, 2007) Hal 116

berbeda. Bisa berupa sejarah pendidikan, sejarah kependudukan, sejarah kriminal, sejarah birokrasi, sejarah politik, sejarah ekonomi. Sejarah kota yang diusulkan akan memasuki periode yang sangat penting, rekonstruksi kota revolusioner.[22]

Penulis akan memaparkan fakta-fakta penafsiran pemikiran Harun Nasution berdasarkan pemahaman buku dengan data-data yang benar.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan akhir dari penelitian sejarah setelah tahapan heuristik, kritik sejarah, dan interpretasi. Pada tahap ini, penulisan sudah selesai. Sejarah tetaplah cerita. Pada tahap ini, penulisan sudah selesai. Sejarah tetaplah cerita. Cerita-cerita yang dimaksud adalah hubungan antara pernyataan yang muncul dari peristiwa atau kesepakatan pemahaman dalam jiwa manusia atau memberikan penjelasan atas peristiwa tersebut. Dengan kata lain, penulis sejarah adalah representasi dari makna sejarah penulisan pada zamannya. Secara umum, dalam metode historiografi, menulis historiografi adalah langkah terakhir atau terakhir dalam fase penelitian sejarah yang biasa. Penulisan sejarah adalah cara menulis, menyajikan, atau melaporkan hasil penelitian sejarah.[23]

Pada tahap Historiografi ini, penulis menyajikan beberapa bab untuk penulisan yang berkaitan dengan Islam Rasional dengan memaparkan pemikiran Harun Nasution dengan data yang benar.

---

[22] Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wancana 2013). Hal 78

[23] Heryanti, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang, 2017) Hal 70

G. Sistematika Penulisan

Bab I Berisi memperkenalkan latar belakang laporan penelitian, pertanyaan yang diajukan, tujuan pertanyaan, tinjauan pertanyaan, landasan teori, metode penelitian dan sistematika.

Bab II Membahas Mazhab-Mazhab Pemikiran Islam Rasional dalam Sejarah Islam diantaranya Aliran Qodariyah dan Rasionalisme, Teologi Rasional Mu'tazilah, Mahzab Fikih Rasional Abu Hanifah.

Bab III Membahas Biografi Intelektual Harun Nasution diantarnya Biografi dan Geneologi Keilmuan Pemikiran Rasional Harun Nasution, Keorganisasian Harun Nasution, Karya-karya Harun Nasution.

Bab IV Membahas Pemikiran Islam Rasional Harun Nasution. Diantaranya Pembaharuan dan Pemikiran Islam Rasional Harun Nasution di Indonesi, Islam Filsafat dalam Pemikiran Harun Nasutio, Harun Nasution dan Islam Liberal di Indonesia.

Bab V Membahas Penutup Kesimpulan dan Saran Secara Ringkas, Mengambil Hikmah-Hikmah Yang Terkadung Dalam Bab-Bab Penelitian ini.

IAIN SYEKH NURJATI
CIREBON